



---

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL KOMUNIKASI  
TOTAL BAGI ANAK TUNARUNGU DI BHAKTI LUHUR**Maria Vianti Desa<sup>1</sup><sup>1</sup>Dosen STP -IPI Malang Prodi Pelayanan Pastoral<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia MalangEmail: [viantidesa@gmail.com](mailto:viantidesa@gmail.com).

---

**Abstrak**

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam mendapatkan akses bunyi bahasa melalui indera pendengaran sehingga perkembangan bahasanya mengalami hambatan, terutama perkembangan bahasa lisan. Perkembangan bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari merupakan alat komunikasi yang banyak digunakan orang dalam melakukan interaksi dengan sesamanya. Kesulitan dalam berinteraksi dengan orang dialami oleh anak tunarungu, sehingga membutuhkan penerapan model komunikasi total yang sesuai. Penerapan komunikasi total dapat digunakan sebagai alternatif untuk menyampaikan perasaan/pikiran/gagasan kepada orang lain. Ada berbagai model komunikasi total yaitu komunikasi total oral, manual, aural dan grafika. Penerapannya komunikasi total hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak tunarungu. Dalam penerapan komunikasi total sangat membutuhkan kerjasama dari guru, terapis dan orang tua untuk melatih anak tunarungu sehingga dapat berkembang dengan baik. Penelitian ini dilakukan terhadap 3 anak tunarungu di Bhakti Luhur. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan model komunikasi total untuk anak tunarungu. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, observasi terhadap 3 informan utama anak tunarungu dan 2 informan tambahan penanggungjawab wisma. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan model komunikasi total bagi anak tunarungu di Bhakti Luhur kurang efektif.

**Kata Kunci:** *Anak Tunarungu; Komunikasi Total***Abstract**

Deaf children are children who experience obstacles in getting access to language sounds through the sense of hearing so that their language development experiences obstacles, especially the development of spoken language. The development of spoken language in everyday life is a communication tool that is widely used by people in interacting with each other. Difficulty in interacting with people experienced by deaf children, thus requiring the application of an appropriate total communication model. The application of total communication can be used as an alternative to convey feelings/thoughts/ideas to others. There are various models of total communication, namely total oral, manual, aural and graphic communication. The application of total communication should be adapted to the needs and characteristics of deaf children. In the application of total communication, it really requires the cooperation of teachers, therapists and parents to train deaf children so that they can develop well. This research was conducted on 3 deaf children at Bhakti Luhur. The purpose of this study was to describe the application of a total communication model for deaf children. This type of research is descriptive qualitative. The data obtained in this study were based on the results of interviews, observations of 3 main informants of deaf children and 2 additional informants who were in charge of the homestead. The results of the study indicate that the application of the total communication model is less effective.

**Keywords:** *Deaf Children; Total Communication*

## PENDAHULUAN

Telinga sebagai indra pendengaran untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh setiap hidup peristiwa disekitarnya. Akibatnya, semua peristiwa yang terekam oleh penglihatan anak tunarungu, terjadi secara tiba-tiba tanpa memahami gejala awalnya. Tinggi rendahnya gradasi kehilangan pendengaran pada anak tunarungu berpengaruh terhadap kemampuan menyimak suara/bunyi langsung maupun latar belakang (Suparno, 2017). Hal ini terjadi bila anak tunarungu mengalami berbagai permasalahan pendengaran maupun komunikasi, sehingga mereka tidak mampu menyampaikan pesan (*mesaage*) secara oral kepada sesamanya. Hal ini terjadi karena adanya hambatan pendengaran yang dimiliki anak tunarungu.

Anak tunarungu adalah yang mengalami hambatan dalam mendapatkan akses bunyi bahasa melalui indera pendengarannya sehingga perkembangan bahasanya mengalami hambatan, khususnya dalam perkembangan bahasa lisan. Bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan alat komunikasi yang paling banyak digunakan orang dalam melakukan interaksi dengan orang lain (Mar'atus Solihah, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa dengan memiliki keterampilan berbahasa lisan, orang akan lebih mudah dan lancar dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

Dengan pemerolehan keterampilan berbahasa lisan, khususnya bahasa ibu pada anak yang mendengar terjadi secara alamiah. Artinya anak bisa mendengar memiliki akses bahasa yang baik melalui indera pendengarannya. Anak yang bisa mendengar memiliki kesempatan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga terjadi pemerolehan bahasa ibu secara alamiah. Ini menunjukkan bahwa, perkembangan bahasa ibu tidak diperoleh melalui pembelajaran secara khusus dan kenyataan menunjukkan tidak ada orang tua secara khusus mengajarkan keterampilan berbahasa ibu kepada anaknya yang belum berbahasa. Keadaan demikian, tidak terjadi pada anak tunarungu, karena anak tunarungu sangat lemah dalam perkembangan bahasa lisan dan menjadi terhambat (Mangunsong, 2009)

Perkembangan bahasa lisan dan komunikasi anak tunarungu menjadi terhambat, karena tidak memiliki akses model atau pola bahasa yang diperoleh melalui indera pendengaran tidak ada pola bahasa yang diimitasi sehingga terjadi kemandegan proses imitasi bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya. Merujuk kepada permasalahan yang dihadapi anak tunarungu dalam proses perkembangan bahasa dan komunikasi. Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa dan komunikasi untuk anak tunarungu diprioritaskan melalui penerapan model komunikasi total.

Penerapan model komunikasi total hendaknya memperhatikan karakteristik, kemampuan mendengar dan derajat ketunarunguan, berbagai penyebab dan pengaruh ketunarunguan terhadap keterbatasan fisik indra, kecerdasan dan penyesuaian lingkungan sosial (Nurjayanti, 2014). Dengan demikian sangat diharapkan setiap orang memiliki konsep yang benar tentang tunarungu, dalam menumbuhkan sikap positif dalam penerapan-penerapan komunikasi total sesuai dengan kemampuan anak tunarungu.

Penerapan komunikasi total terdapat banyak cara digunakan sebagai alternatif untuk menyampaikan perasaan/pikiran/gagasan kepada orang lain. Penerapan komunikasi total sangat membutuhkan kerja sama dari guru, terapis, orang tua dan para pemerhati, dengan memperhatikan model komunikasi total yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Adapun model komunikasi total yaitu komunikasi total oral, manual, aural dan grafika. Komunikasi total oral berupa bicara, baca ujaran, baca bibir. Komunikasi total manual berupa isyarat, ejaan jari dan mimik muka. Komunikasi total aural berupa memanfaatkan sisa pendengaran dan komunikasi total grafika yang

terdiri dari gambar, foto, simbol (Yusran, 2014)

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang, prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati, Moleong (2014:4). Alasan mendasar peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena melalui metode kualitatif peneliti mengamati obyek secara mendalam, mengenal lebih dekat subyek yang diteliti, serta memahami masalah yang dialami. Dalam hal ini berusaha mengetahui sejauh mana penerapan model komunikasi total kepada anak tunarungu di Bhakti Luhur Malang

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara natural. Alasannya untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi secara rinci dan mendeskripsikan secara akurat tentang efektivitas penerapan model komunikasi total kepada anak tunarungu

Metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci memiliki peran sebagai partisipan pasif. Peneliti terjun langsung kelapangan tanpa melalui orang lain untuk memperoleh data dan informasi yang akurat untuk proses penelitian sehingga data tersebut sesuai dengan situasi obyek yang diteliti tanpa adanya perlakuan. Ada dua sumber data yang digunakan yaitu sumber informan utama yaitu 3 anak tunarungu, dan 2 informan tambahan penanggung jawab wisma

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil deskripsi dari penelitian efektivitas penerapan model komunikasi total bagi anak tunarungu di Bhakti Luhur Malang. Berdasarkan penerapan komunikasi total oral bahwa 3 informan, kurang dilatih dalam menggunakan komunikasi total oral, walaupun mereka masih mempunyai sisa pendengaran. Hal yang sama dikatakan oleh penanggung jawab wisma mereka kurang dilatih. Sebenarnya mereka bisa dilatih berbicara dan ada harapan berbicara dengan jelas. Untuk Komunikasi total aural; dalam pemanfaatan sisa pendengaran, ketiga informan mempunyai alat bantu dengar tetapi sering tidak digunakan, hanya digunakan di sekolah dan pada jam tertentu.

Sedangkan untuk komunikasi total manual berupa abjad jari, gesture dan bahasa isyarat, hanya kadang-kadang saja digunakan bahasa isyarat dan abjad jari. Hal senada juga dikatakan oleh penanggung jawab wisma bahwa anak tunarungu menjadi lebih pasif karena penerapan model komunikasi total kurang maksimal. Sedang komunikasi total grafika juga kurang dioptimalkan. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa penerapan model komunikasi total bagi anak tunarungu kurang efektif untuk anak tunarungu.

### **Pembahasan**

#### **Etiologi Anak Tunarungu**

Banyak informasi tentang sebab-sebab terjadinya kerusakan organ pendengaran yang mengakibatkan penderitanya mengalami kelainan pendengaran atau tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang dapat

menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya ataupun ada yang mengartikan tunarungu adalah anak yang tidak dapat mendengar (Latifa, 2015). Tidak dapat mendengar dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Sebab orang akan mengetahui bahwa anak yang menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, kadang anak berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang jelas artikulasinya atau bahkan anak tidak berbicara sama sekali dan kadang anak hanya berisyarat.

Apabila anak tidak dapat berbicara maka dapat menggunakan model komunikasi total yang lain berupa latihan bicara, baca bibir, baca ujaran, ejaan jari dan bahasa isyarat. Bahasa isyarat menitikberatkan pada indra penglihatan dan gerak tubuh untuk menegaskan kata atau kalimat yang ingin mereka sampaikan. Dalam upaya penerapan komunikasi total, agar dapat berjalan secara efektif, maka membutuhkan keterlibatan aktif guru, terapis, orang tua dan pengasuh. Perlu disadari bahwa penerapan model komunikasi total, hendaknya memperhatikan jenis ketunarunguan yang dialaminya berdasarkan berbagai gradasi. Ketunarunguan diartikan sebagai seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi, ringan, sedang, berat dan sangat berat. Dengan mengetahui berbagai gradasi pendengaran mulai dari ringan, sedang, berat dan sangat berat sangat membantu guru, terapis orang tua, dan pengasuh dalam menerapkan model komunikasi total yang sesuai dengan kondisi tunarungu (Mudjiyanto, 2018).

### **Masalah dan Dampak Ketunarunguan**

Masalah dan dampak ketunarunguan akan mempengaruhi berbagai komponen tunarungu. Berdasarkan karakteristik anak tunarungu yaitu miskin kosa kata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata kiasan, karena adanya gangguan bicara, maka hal merupakan sumber masalah pokok bagi anak tunarungu yaitu:

1. Bagi Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak terutama anak berkebutuhan khusus. Karena anak memiliki hambatan maka keluarga sulit untuk menerima norma lingkungannya. Berhasil atau tidaknya anak tunarungu melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada peran dan bimbingan dari keluarga. Tidak mudah bagi orang tua untuk menerima anaknya berkebutuhan khusus. Orang tua merasa terpukul dan bingung serta munculnya reaksi yang lain misalnya timbulnya rasa bersalah atau berdosa, menghadapi kondisi anak dengan kecewa, dan malu menghadapi kenyataan. Sikap-sikap orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Sikap yang kurang mendukung keadaan anaknya tentu juga akan menghambat perkembangan anaknya misalnya dengan melindungi terlalu berlebihan atau bahkan mengabaikan.

2. Bagi Masyarakat

Umumnya orang masih berpendapat bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apapun. Pandangan semacam ini sangat merugikan anak tunarungu, hal ini menyebabkan kesulitan pada anak tunarungu untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Pandangan tentang ketidakmampuan anak tunarungu akan berpengaruh, pada mental dan psikis anak tunarungu sehingga sulit untuk bersaing dengan anak normal. Kesulitan dalam memperoleh pekerjaan di masyarakat mengakibatkan timbulnya kecemasan, baik oleh anak tunarungu maupun untuk keluarganya. Oleh karena itu, masyarakat dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki anak tunarungu walaupun hanya merupakan bagian kecil dalam pekerjaannya.

3. Bagi penyelenggara Pendidikan

Anak tunarungu perlu mendapatkan pendidikan sesuai dengan hambatan yang dimilikinya yaitu di sekolah khusus (SLB) adalah jika anak tunarungu tempat tinggalnya jauh dari SLB, tentu mereka tidak dapat bersekolah. Usaha yang dilakukan, dengan didirikannya asrama disamping sekolah khusus. Usaha lain mendorong anak tunarungu untuk mengikuti pendidikan pada sekolah umum yaitu disediakan program-program khusus.

### **Intervensi Anak Tunarungu**

Intervensi anak tunarungu dapat dimengerti pada gangguan pendengaran yang dilakukan deteksi dini di awal. Mengingat peranan pendengaran dalam proses perkembangan bicara sangat penting. Fungsi pendengaran dan perkembangan bicara menjadi sangat penting untuk menentukan program-program latihan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak tunarungu.

Pada anak tunarungu gangguan pendengaran dapat dikurangi dengan memanfaatkan sisa pendengaran dan menggunakan alat bantu dengar walaupun hasilnya kurang maksimal. Selain itu anak tunarungu perlu mendapatkan terapi bicara untuk memperbaiki gangguan berbahasa, sehingga menjadi produktif dan dapat memperbaiki kualitas hidupnya. Untuk memperbaiki kualitas hidupnya anak tunarungu dapat dilatih bicara, membaca ujaran, membaca bibir, gerakan tubuh, ejaan jari dan bahasa isyarat (Yusran, 2014)

### **Komunikasi Total**

Komunikasi total adalah sistem komunikasi yang menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep dan bahasa pada anak tunarungu. Komunikasi total berusaha untuk menjadikan komunikasi anak tunarungu menjadi berkembang dengan baik karena menggabungkan beberapa sistem bahasa yang digunakan anak tunarungu. Strategi komunikasi total merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan dari komunikasi yaitu menyapaikan isi pesan sesuai dengan cara berkomunikasi menggunakan model komunikasi total secara keseluruhan dari spektrum bahasa yaitu bahasa lisan, bahasa tulisan, isyarat, gerak-gerik, bahasa tubuh (gesture). Sehingga yang disampaikan dapat dimengerti oleh anak tunarungu.

Haenudin berpendapat bahwa komunikasi total adalah konsep pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan digunakannya semua bentuk komunikasi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunarungu. Komunikasi total diartikan sebagai sebuah konsep pendidikan bagi anak tunarungu untuk meningkatkan komunikasi dan bahasa. Komunikasi total merujuk pada keseluruhan spektrum dari model bahasa yakni bahasa lisan, bahasa tubuh, gerak-gerik tangan, membaca ujaran dan pemanfaatan sisa pendengaran. Dengan penerapan model komunikasi total ini memungkinkan anak untuk berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan komunikasi total adalah media komunikasi yang didalamnya mencakup semua model bahasa atau cara berkomunikasi dengan menggunakan semua model komunikasi yang ada: bicara baca ujaran, baca bibir, gesture, abjad jari, isyarat dan pemanfaatan sisa pendengaran secara terpadu. Dengan penerapan komunikasi total yang baik merupakan suatu pendekatan filosofis dalam pendidikan anak tunarungu. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan komunikasi total diharapkan anak-anak tunarungu dapat merealisasikan eksistensi dirinya dan mencapai taraf komunikasi yang setara dengan anak-anak normal untuk menuju ke arah kehidupan yang wajar (Sari & Restendy, 2020)

### **Manfaat Komunikasi Total**

Manfaat komunikasi total dilihat dalam berbagai segi yaitu: (1) Konsep; kaum tunarungu sebagai makhluk sosial dan individu, dapat melakukan komunikasi dengan sesama kaum tunarungu maupun dengan masyarakat luas dengan menggunakan pelbagai model komunikasi total secara

oral, aural, manual dan grafika. (2) Paedagogis; dengan menerapkan komunikasi total anak tunarungu memperoleh kesempatan yang lebih luas dan akan berkembang dalam berbagai aspek yaitu pendidikan, sosial, kognitif, mental, sosial dan emosional. (3) Sosial; dengan menerapkan komunikasi total, anak tunarungu akan memperoleh kesempatan yang lebih luas serta mampu mengekspresikan diri, sehingga dimengerti oleh orang lain. Untuk itu anak tunarungu mampu menanggapi lingkungan secara memadai dan menjalankan fungsi sosialnya secara utuh. (4) Psikologis; dengan menerapkan komunikasi total dapat menumbuhkan kepercayaan diri, serta menetralisasi masalah-masalah sosial emosional dan mengembangkan kemampuan pribadi anak tunarungu.

### **Penerapan Model Komunikasi Total**

Penerapan model komunikasi total merupakan bagian integral bagi anak tunarungu untuk mencapai suatu komunikasi yang efektif. Untuk mencapai suatu komunikasi yang efektif maka sangat membutuhkan upaya untuk meningkatkan komunikasi total. Ada beberapa komponen komunikasi total yang diterapkan untuk anak tunarungu yaitu:

1. Komunikasi total Oral (*lips reading*)

Komunikasi total oral merupakan bentuk penyampaian pesan yang dilakukan secara lisan atau oral. Hal ini menjadi penting karena komunikasi yang digunakan dalam lingkup sehari-hari. Misalnya bicara, baca ujaran, baca bibir. Tujuannya agar anak tunarungu dapat mengekspresikan diri, gagasan, pokok pikiran, perasaan dan juga dapat mengakses bunyi bahasa dilingkungan yang sangat luas. Metode membaca ujaran penekanannya terdapat pada kemampuan anak untuk dapat menangkap suara atau bunyi bahkan ungkapan dari seseorang melalui penglihatannya.

2. Komunikasi total Aural

Komunikasi aural yang berhubungan dengan penggunaan alat bantu dengar baik untuk perorang maupun untuk kelompok. Sisa pendengaran anak tunarungu harus difungsikan agar dapat meningkatkan keterampilan komunikasinya. Pemanfaat pendengaran harus disesuaikan dengan kebutuhan yang dimiliki oleh anak tunarungu melalui pembinaan serta penggunaan alat bantu mendengar sesuai kebutuhan anak tunarungu dan lakukan melalui latihan pendengaran dan pembinaan bunyi dan irama.

3. Komunikasi total manual

Komunikasi total manual yang berhubungan dengan penggunaan bahasa isyarat sebagai media komunikasi dengan menggunakan jari-jari tangan, disertai dengan gesture dan ekspresi wajah. (Hoffmeister & Paul Gee, 1983)

4. Komunikasi total grafika

Komunikasi total grafika berupa simbol, gambar, foto, benda nyata yang digunakan sebagai petunjuk untuk anak tunarungu. Komunikasi total grafika dapat mempermudah anak tunarungu untuk memahami sebuah konsep bahasa melalui berbagai alat peraga secara visual.

### **KESIMPULAN**

Kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal pada anak tunarungu menyebabkan terjadinya hambatan bahasa dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengurangi sedikit kemungkinan hambatan tersebut, maka pendekatan komunikasi total hendaknya diterapkan dalam pendidikan anak-anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa dan diberbagai tempat terapi. Model komunikasi total mulai diterapkan menyeluruh dan sedini mungkin bagi anak tunarungu. Karena dengan penerapan model komunikasi total dapat mendorong anak tunarungu

untuk berkomunikasi lebih baik, selain itu membantu anak tunarungu untuk belajar menggunakan semua model komunikasi total.

Dengan ini perlu dikembangkan cara berkomunikasi yang lengkap, yang meliputi penggunaan komunikasi total oral, aural, manual dan grafika. Dalam penerapan komunikasi total memperhatikan kemampuan dan karakteristik anak tunarungu. Penerapan komunikasi total yang baik dan benar akan mendorong anak tunarungu dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan baik serta memperkaya interaksi anak tunarungu. Dalam kenyataan bahwa model komunikasi total yang ada kurang efektif untuk diterapkan kepada anak tunarungu dengan berbagai alasan bahwa anak tunarungu belum dilatih secara maksimal, anak menggunakan alat bantu dengar tetapi kurang dioptimalkan dan anak menggunakan bahasa isyarat tetapi lingkungan kurang memahami bahasa isyarat yang disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haenudin. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Hoffmeister, R. J., & Paul Gee, J. (1983). American sign language. Discourse Processes
- Jatirinarki Atmaja. (2019) Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Latifa, A. (2015). Digital Repository Universitas Jember, 27. Diambil dari <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672>
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (2014 ed.). Depok: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Mar'atus Solihah, L. (n.d.). Pelaksanaan Bina Wicara Individual Untuk Siswa Tunarungu (Studi Deskriptif Di Tk1b B-1 Pangudi Luhur, Jakarta Barat).
- Mudjiyanto, B. (2018). Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. Jurnal Studi Komunikasi dan Media.
- Mohammad Efendi. (2009). Penganatar Psikologi Paedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleng, Lexy J. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjayanti, I. K. A., Studi, P., Sosial, K., Dakwah, F., Ilmu, D. A. N., & Hidayatullah, S. (2014). Terhadap Biopsikososial Spiritual Anak Tunarungu Wicara Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara "Melati" Bambu Apus Jakarta Timur.
- T. Sudjihati Somantri. (2012). Psikologi Anak Luar Biasa. Jakarta: Refika Aditama.
- Sari, F. P., & Restendy, M. S. (2020). Implementasi Komunikasi Total pada Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia. Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam.
- Suparno. (2017). Pendekatan Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu. Cakrawala Pendidikan.
- Yusran. (2014). Anatomi dan Fisiologi Sistem Pendengaran. Eprints.Umm.Ac.Id, 7-30.
- Sugiono. (2007). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta